BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Manajemen Produksi dalam Film Dokumenter

Dalam pembuatan sebuah film terdapat beberapa fase dari proses pembuatan konsep hingga penayangan film, yaitu *development, pre-production,* dan *production, distribution,* dan *exhibition.* Beberapa *crew* terlibat dalam semua fase pembuatan film, namun fase yang paling penting adalah fase *pre-production* dan *production* karena hampir semua *crew* terlibat di dalamnya.

Dalam sebuah produksi film beberapa pekerjaan hanya bisa dikerjakan oleh satu orang saja yang memiliki posisi spesifik dan yang lainnya dapat dilakukan oleh sejumlah orang yang berbeda. Tergantung kepada parameter projeknya sendiri. Misal jabatan produser hanya bisa diisi oleh satu orang saja. Sedangkan orang-orang masuk kedalam tim produksi bisa diisi oleh beberapa orang. Salah satu profesi dalam proses produksi yang panjang adalah Manajer Produksi.

Dalam mengapresiasi sebuah film kita dapat memahami pesan – pesan yang disampaikan oleh film tersebut dan mencernanya serta mengambil manfaat apa yang di dapat setelah setelah melihat film tersebut. Sebuah film diproduksi tentunya disebarluaskan kepada msayarakat untuk ditonton. Film merupakan rangkaian cerita yang dikarang dari seseorang, dari cerita nyata maupun fiktif. Masing-masing memiliki alasan yang berbeda, secara garis besar film mengandung arti atau misi tertentu yang akan disampaikan kepada penonton. Film dapat

menghibur, mendidik, dan merangsang pemikiran orang serta memberikan pengalaman serta nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai penonton juga harus bisa menyaring konten dari baik dan buruk dalam film tersebut.

Seringkali film ditonton untuk menjadi hiburan. Tetapi fungsi sebenarnya dalam film antara lain fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasive. Film nasional fungsinya sebagai media edukatif untuk sebagai pembinaan generasi muda dalam rangka *nation* dan *character building.*

B. Perkembangan Film Dokumenter Di Yogyakarta

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Pasca tahun 1998, aktivitas berfilm di Yogyakarta tumbuh subur. Berfilm adalah sebuah kegiatan yang menggunakan film sebagai instrument utama dalam beraktivitas secara sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya.

Dari, oleh, untuk dan tentang film serta lingkungannya. Sebagian besar bergerak memproduksi film. Sebagian lainnya melakukan kerja penelitian kajian, pendidikan, pemutaran film terbatas, juga membuat festival. Ada yang beraktivitas berdasar hubungan keguyuban khas komunitas. Ada yang melegalisasi diri dan bekerja secara profit. Ada juga yang mengolaborasikan keduanya.

Sampai hari ini, menurut Suwarno Wisetrotorno (2016 : 14) aktivitas berfilm di Yogyakarta memberi warna tersendiri untuk Indonesia. hal ini tak lepas dari fakta bahwa Yogyakarta merupakan miniature Indonesia. Keragaman ini menjanjikan aktivitas berfilm di Yogyakarta senantiasa dinamis dan terus menerus menjadi bagian dari pencarian, penemuan, elaborasi dan penguatan ke Indonesiaan masing-masing pihak yang menghidupinnya. Tulisan ini mencoba memotret sebagian aktivitas berfilm tersebut dengan menyinggung beberapa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pendidikan adalah salah satu pondasi sekaligus pengarah penting di dalam perkembangan sebuah seni. Film sebagai sebuah karya seni, sarana berkarya ideologis dan sekaligus bekerja dengan nalar profit, tidak akan pernah berkembang tanpa dukungan dunia pendidikan.

Pendidikan yang mencerahkan akan menghasilkan sumber daya manusia berdedikasi yang berpikiran jernih, memiliki imajinasi tanpa batas, sikap yang teguh, serta karya-karya yang mempunyai respek terhadap kemanusiaan dan kebaikan semesta. Dunia seni film memerlukan ruang persemaian sekaligus konfrontasi gagasan dan praktik.

Perfilman Indonesia saat ini, maka peletakan lokasi pembangunan proyek studio film ini akan dipusatkan di Yogyakarta. Industry perfilman di Yogyakarta, khususnya film independen, sangatlah pesat. Minat dan pengembangan atas karya audio visual sangat besar. Dengan munculnya berbagai komunitas penggiat film di kota ini, seperti

Komunitas film Yogyakarta sampai dengan Komunitas Audio Visual Komunikasi (Avikom), Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta. Ditambah dengan adanya festival film yang rutin diadakan di kota Yogyakarta seperti Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), Festival Film Dokumenter (FFD), dan lainnya.

Festival film merupakan salah satu elemen penting dunia perfilman karena menciptakan ruang pertemuan antara pembuat film, penonton, investor, dan pemerintah. Ruang tersebut tercipta melalui pemutaran, diskusi, pameran, dan hibah produksi. Melalui festival film itu pula, berbagai pihak dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan menjalin kerjasama.

Mengikuti perkembangan di kota-kota di dunia, festival film tumbuh dan berkembang seiring dengan geliat dan gerak perfilman Yogyakarta sejak 2000-an. Pada kurun waktu tersebut, beberapa komunitas pembuat dan pengapresiasi film tumbuh di Yogyakarta karena beberapa faktor.

Pertama, kebebasan berekspresi yang meluas setelah rezim Orde Baru berganti. *Kedua*, kemudahan teknologi digital yang membuat proses produksi dan distribusi film menjadi lebih mudah dan murah. *Ketiga*, tersedia kantong-kantong budaya yang telah lama terbentuk (Nugroho Herlina, 2012, h. 300).

Diantara banyak festival film yang lahir di Yogyakarta, ada tiga festival film yang diselenggarakan secara konsisten, yaitu Festival Film Dokumenter (FFD), Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), dan Festival Film Pelajar Jogjakarta (FFPJ). Masing-masing festival memiliki kekhasan dan tujuan yang berbeda.

FFD pertama kali diselenggarakan pada Desember 2002 oleh Komunitas Dokumenter. Komunitas Dokumenter ini kemudian berubah menjadi Forum Film Dokumenter pada tahun 2013. Organisasi yang memiliki fokus pada film dokumenter di Indonesia ini bersifat nonprofit. Tujuan organisasi ini membangun infrastruktur film dokumenter melalui penelitian, *workshop*, arsip, pemutaran, produksi, dan festival. Festival ini merupakan festival film dokumenter pertama di Asia Tenggara (Suwarto, 2017:76)

JAFF didirikan pada tahun 2006. Selain mempromosikan sinema Asia pada public Indonesia, tujuan festival ini juga menciptakan ruang pertemuan berbagai sector, seperti seni, budaya, dan pariwisata. Sejak berdiri, JAFF bekerjasama dengan sebuah organisasi film dan budaya yang anggotanya berasal dari 30 negara, yaitu Netpac (*Network for the Promotion of Asian Cinema) (About* JAFF, 2016). Sedangkan FFPJ menurut Aryanto dalam Suwarto dimulai pada tahun 2010. Festival ini bermaksud menciptakan ruang belajar bersama, *sharing*, ruang pertemuan komunitas, dan kompetisi film bagi pelajar tingkat sekolah menengah atas dan setara yang memiliki cakupan nasional.

Masing-masing festival merancangkan kegiatannya dengan menyasar penonton tertentu, misalnya FFPJ dikhususkan bagi pelajar SMA, sedangkan FFD dan JAFF ditujukan untuk penonton yang lebih dewasa. Meskipun telah berjalan lebih dari 5 tahun, pengelola festival film belum dapat mengidentifikasi profil penonton festival secara spesifik. Lebih jauh, mereka tidak dapat merumuskan informasi yang paling diperlukan dan media yang digunakan oleh khalayak untuk mengakses informasi tersebut.

Festival film berakar dari pemutaran film yang dilakukan di gedung kesenian dan ruang semi permanen. Pada tahun 1920-an, di Perancis, kemunculan gerakan *cine-club* ditandai dengan pendirian *Travail et Culture.* Setelah Perang Dunia II, kegiatan apresiasi film semakin marak ketika Andre Bazin menjadi pelopor kajian sinema secara serius. *International Exhibition of Cinematographic Art* yang dilaksanakan pada Agustus 1932 dianggap sebagai festival film pertama di dunia. Acara ini merupakan bagian dari *Venice Biennial Exhibition of Italian Art.* Sutradara Benito Mussolini (1883-1945) menginisiasi festival ini sebagai bentuk perlawanan terhadap film Hollywood (*History of Film Festival, 2017).*

Festival film tidak hanya banyak jumlahnya, tetapi juga penting dalam perkembangan film. Festival film merupakan ruang budaya, sosial, dan ekonomi. Festival film memuat kegiatan pemutaran film, *master class,* seminar, *workshop, film market,* dan presentasi. Seluruh rangkaian kegiatan itu membutuhkan banyak partisipasi dari pelaku industri film.

Para penonton dapat mengukur pencapaian industry film, baik dari segi kualitas estetika, teknis, dan penceritaan melalui tontonan yang disuguhkan festival film. Festival film juga menyediakan ruang pertemuan para pelaku industri untuk membangun jaringan kerja dan proyek kolaboratif.

C. Peran Sutradara Film Dokumenter

Menurut Soekanto dalam Bungin (2006: 273), peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Dengan cara pasif, seseorang telah memberi sumbangan kepada terjadinya kemajuan dalam kelompok atau memberi sumbangan kepada kelompok agar tidak pertentengan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif.

Peran juga mencakup tiga hal: a) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, b) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, c) peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat (Bungin, 2007:274).

Pengertian sutradara secara umum, adalah seorang creator yang meng-*create* atau menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Sutradara adalah seorang sineas atau seorang penggarap film yang diibaratkan sebagai nahkoda untuk mengendalikan berbagai pekerjaan kreatif hingga mencapai tujuan bentuknya. Sutradara adalah yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film.

Hernawan (2011 : 16) film tidak digolongkan sebagai seni murni, tetapi kecenderungannya berada di wilayah seni aplikasi yang merupakan penggabungan antara unsur estetika dengan unsur teknologi, maka boleh dibilang seorang sutradara harus bertindak sebagai seorang seniman sekaligus sebagai seorang teknisi.

Dikatakan sebagai seorang seniman karena unsur estetikanya dalam sebuah bentuk film yang merupakan unsur terpenting. Segala sesuatu yang tampak dalam gambar harus memiliki nilai estetik yang tinggi. Artinya kesadaran akan adanya hal tersebut merupakan tanggung jawab ekspresi keseniman seorang sutradara. Secara intuitif seorang sutradara harus mampu memberikan arahan dan ruh untuk menghidupkan bentuk filmisnya, baik dari segi arah *action* subjek, pemain, komposisi gambar, pencahayaan, tafsir simbolik, maupun pewarnaan film.

D. Profil Film Dokumenter "ASU (prokontra)"

Daging anjing adalah daging pangan yang diproduksi dari anjing yang disembelih. Selain sebagai binatang peliharaan, anjing masih diternakkan dan disembelih sebagai sumber protein di beberapa tempat di dunia. Di Negara-negara yang menyayangi anjing sebagai hewan peliharaan, memakan daging anjing merupakan tindakan tabu dan melawan kebiasaan sehingga konsumsi daging anjing biasa mendapat kecaman keras.

Film dokumenter pendek ASU (prokontra) ini berdurasi 14:53 menit. Film yang mulai diproduksi pada tanggal 10 November 2018 langsung terjun ke lapangan untuk melakukan proses produksi. Kekurangan dan kelebihan pasti ada di setiap film yang dibuat, akan menarik jika bisa mengetahui bagaimana sebenarnya manajemen produksi dari film dokumenter pendek "ASU (prokontra)" ini mulai dari pra produksi saat mempersiapkan konsep, saat produksi terjun ke lapangan untuk melakukan liputan dan pengambilan gambar, dan juga saat paska produksi masuk ke bagian *editing* gambar, lalu kemudian bisa tayang dan *screening* di berbagai festival dalam negeri maupun luar negeri sesuai dengan visi misi.

Dalam tahap ini Achmad Rezi Fahlevie melakukan pengambilan gambar atau *take* video diantaranya pengambilan gambar saat moment aksi "Penolakan Konsumsi Daging Anjing" oleh Komunitas Animal Friends Jogja (AFJ) pada tanggal 10 November 2018, di Tugu Yogyakarta. Dalam film dokumenter pendek ini dijelaskan, terdapat penolakan terhadap adanya perdagangan daging anjing, karena anjing bukan binatang ternak aksi yang dilakukan oleh komunitas pecinta hewan Animal Friends Jogja (AFJ).

https://gudeg.net/read/12534/afj-luncurkan-kampanye-dog-meat-free.html
(diakses pada 15 April 2019 pukul 15.02 WIB)

DMFI adalah sebuah kampanye gerakan penyadaran dan penghentian perdagangan serta konsumsi daging anjing di Yogyakarta. Dengan adanya kampanye ini supaya masyarakat berhenti konsumsi daging anjing karena

mereka sebagai hewan juga memiliki hak dan kesejahteraan. Hak untuk dipelihara dengan baik dan kesejahteraan secara hidup.

Di bulan yang sama sutradara mengambil gambar pengonsumsi daging anjing sekaligus tempat jagal anjing di sekitar Yogyakarta diantaranya di Gamping, Sleman, pasar Beringharjo, pantai Samas, dan pantai Parangtritis. Bulan Desember sutradara melakukan wawancara dengan Dokter Hewan di Klinik Hewan Calico, Maguwoharjo. Sutradara Achmad Rezi Fahlevie tanggal 31 Januari 2019 mendatangi acara *Pers Conference* konser amal galangan dana serta Peluncuran Video Kampanye *Dog Meat Free Indonesia* bersama Shaggydog, Alya Nurshabrina (Miss Indonesia 2018) dan Heru Purwadi (Walikota Yogyakarta), di Greenhost Boutique Hotel. Film dokumenter ASU (prokontra), tercipta tidak terlepas dari gagasan publik tentang pro dan kontra tentang adanya penjualan daging anjing secara illegal di Yogyakarta.

Proses produksi berikutnya adalah tahap paska produksi dimana tahap ini adalah akhir dari pembuatan film "ASU (prokontra)". Tahap ini adalah proses *editing,* yaitu editor bertugas untuk memilah shot-shot dan membangun lagi adegan-adegannya sesuai dengan alur dari naskah. Tidak menutup kemungkinan struktur yang sudah selesai pada tahap pra produksi akan berubah total setelah masuk ke tahap *editing* ini.

Di beberapa daerah di Indonesia, daging anjing disantap sebagai sumber protein baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Di beberapa kota di Jawa seperti di Solo dan Yogyakarta, sate daging anjing disamarkan dengan sebutan "Sate Jamu" sedangkan sebutan tongseng daging anjing disamarkan dengan sebutan "Sengsu", singkatan dari tongseng asu.

Yogyakarta adalah kota yang bebas rabies. Dinas Kesehatan, Peternakan dan Pangan, aktif meminta pemelihara anjing untuk memeriksa kesehatan hewan peliharaan mereka. Berdasarkan peraturan Undang-Undang, hewan memiliki hak bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari ketidaknyamanan, sakit, bebas bertingkah laku, dan tidak bisa stress. Dengan begitu pemilik harus memelihara hewan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan. Secara aturan Undang-Undang Nomor 41/2014 tentang Peternakan. Dalam UU Hukum Pidana, diatur dalam Pasal 302 bahwa penyembelihan daging atau hewan dengan proses penyembuhan atau tidak benar-benar dapat dikategorikan sebagai kesejahteraan hewan.

Anjing dan kucing bukan termasuk hewan untuk dikonsumsi tetapi ada warung yang masih tetap menjual daging anjing. Pedagang anjing juga punya potensi terkena penyakit. Potensi ini lebih besar, kandungan natrium yang tinggi disebut Galopong dapat memicu hipertensi. Dalam 100 gram daging anjing, terdapat 1,06 miligram natrium.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan konsumsi natrium tak lebih dari 2 miligram per hari. Artinya, konsumsi daging anjing ditambah asupan natrium dari sumber makanan lain per hari yang tinggi bisa meningkatkan risiko hipertensi. Layaknya daging babi, daging anjing juga merupakan pembawa cacing pita. Cacing jenis ini merupakan salah satu parasite buat tubuh manusia. Cacing yang juga dikenal dengan nama *Cestodes* ini memiliki tubuh rata, menyerupai pita, dan beruas-ruas. Cacing pita dewasa dapat tumbuh hingga 25 meter.

https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181106100240-262-344286/konsumsi-daging-anjing-tak-sekadar-bahaya-untuk-kesehatan (di akses pada 23 Juni 2019 ; 19.15 WIB)

Media tayang dan distribusi film ini, didistribusikan langsung melalui jalur festival film maupun acara-acara yang menyelenggarakan pemutaran film dengan tema yang bisa bersinergi. Pembuat film juga merencanakan untuk memutar film di lingkungan kampus namun hal ini perlu didiskusikan lebih lanjut, berkaitan dengan perijinan dari semua pihak yang terkait.

Film dokumenter mempresentasikan kenyataan, artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Film dokumenter selalu dimulai dari sebuah permasalahan yang diangkat oleh pencetus ide. Seperti yang sudah disinggung pada bahasan ide dalam film dokumenter, bahwa untuk bisa membuat film yang baik membutuhkan kedekatan pembuatnya terhadap masalah yang

dihadapi. Kedekatan tersebut memungkinkan sang pembuat tidak kesulitan lagi untuk mengetahui permasalahannya.

Penciptaan karya film dokumenter ASU (prokontra) untuk memberikan informasi kepada masyarakat seluk beluk perdagangan daging anjing. Dengan menonton film ASU (prokontra), sutradara ingin mengajak penontonnya untuk lebih bijaksana dalam melihat sebuah fenomena yakni melihatnya dengan berbagai sudut pandang.

Kedalaman film ini dapat dilihat ketika tim berhasil mewawancarai jagal anjing secara langsung. Dalam proses produksi pun cukup menjadi tantang tersendiri bagi sutradara. Tema tersebut diambil karena memang sudah sangat darurat. Sutradara sendiri memutuskan untuk bergerak dan bersuara melalui film. Film ini tidak hanya sekedar mengangkat isu perdagangan daging anjing, tapi justru lebih banyak memberikan pesan, saran, dan edukasi yang bisa diambil. Film dokumenter ASU (prokontra) termasuk dalam kategori film indie atau independen yang artinya tidak bergantung pada distributor. Karyanya dibuat sendiri melalui rumah produksi.

E. Profil Rumah Produksi

1.	Nama Rumah Produksi	: Noise Films
2.	Alamat	: Jalan Kaliurang Gg. Dandang Gulo No. 08, Pogung Kidul, Sindudadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
3.	Telpon	: 08153387773
4.	Email	: rezifahlevieachmad@gmail.com

F. Tim Produksi Film “ASU (prokontra)”

Pembuatan film “ASU (prokontra)” melibatkan beberapa kru yaitu :

Gambar 2.1 Poster Film

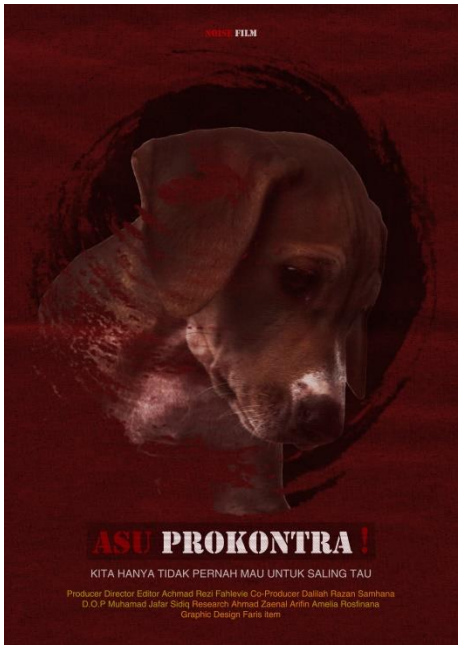

Genre **:** Dokumenter

Running times **:** 14:53 menit

Director **:** Achmad Rezi Fahlevie

Producer **:** Achmad Rezi Fahlevie

CO Producer **:** Dalilah Razan Samhana

Cinematographer **:** Muhammad Jafar Sidiq, Sulhi Azhari

Editor **:** Achmad Rezi Fahlevie

Research **:** Ahmad Zaenal Arifin, Amelia Rosfiana, Raditya S

Graphic Desaign **:** Faris Fikri

G. Sinopsis Film "ASU (prokontra)"

Film dokumenter ini mengangkat tentang penjualan sate daging anjing atau biasa disamarkan *"sate jamu"* dan juga penjualan tongseng daging anjing atau disamarkan *"sengsu",* singkatan dari tongseng asu yang berada di Kota Yogyakarta. Terkait dengan hal tersebut, produksi film "ASU (prokontra)" ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dalam mewujudkan peraturan baru dalam perdagangan dan juga suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam perdagangan dan suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dari film tersebut yang dilakukan oleh produsen film atau pelaku bisnis film yakni untuk melestarikan hewan peliharaan seperti anjing sebagai bentuk kecintaan terhadap hewan.

H. Festival dan Award

Festival merupakan mendiskusikan kembali film-film yang telah diputar secara lebih komprehensif. Festival dokumenter setiap tahun dan tiap bulan menggelas sebuah diskusi yang masing-masing berbeda-beda tema dan tujuan yang akan diselenggarakan untuk mendiskusikan film-film Indonesia melalui festival film tersebut.

Pendistribusian film dokumenter pendek ke festival dan menjadi *official selection* hingga masuk nominasi Festival Piala Maya 2018 :

Gambar Poster Laurel

Gambar 2.2 Poster Laurel

Gambar 2.3 Poster Laurel

Tabel 3.1 Festival Film

No	Festival Film	Tahun
1	Nominasi Dokumenter Pendek Terpilih Piala Maya	2018
2	*Official Selection* The Lift Of Sesions England	2019
3	*Official Selection* Ceyenne Short Film Festival New York	2019
4	*Official Selection* Dada Saheb Phalke International Film Festival India 2019	2019
5	*Official Selection* Festival Sinema Psikologi Surabaya	2019
6	*Official Selection* Cinema Discussion Bandung	2019
7	*Official Selection* First Time Filmmaker Sessions England	2019
8	*Official Selection* Internasional Ecologi Film Festival TO SAVE AND PRESERVE (Rusia)	2019
9	*Official Selection* Cefalu Film Festival (Italia)	2019